



Abstrak

JURNAL PENGETAHUAN ISLAM

Vol. 1, No.1, Mei 2021, pp.62-72



RESILIENSI MAHASISWI PASCA SARJANA YANG MENGALAMI CERAI HIDUP

Agung Satria Wijaya¹, Tomi Sukardi², Akmil Rahmi³,

^{1,3}Dosen PBKI IAI Sumbar ²Dosen Bimbingan Konseling Islam IAI Sukabumi
agungatria@iaisumbar.ac.id, tomisukardi@iais.ac.id, akmilrahmi@gmail.com

Info Article:

Abstract

History Article:

Received

26 March 2021

Revised

15 April 2021

Accepted:

13 Mei 2021

Published:

31 Mei 2021

e-ISSN:

2797-7668

p-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/IJPI>

Married couples are certainly not free from problems and fights. The problems experienced can be triggered by differences in opinion, economic problems, incompatibility issues, and other problems. Some couples are able to solve these problems and often choose a divorce to end their household. The divorce that occurs will have an impact on those who experience it, especially the woman / wife. The impact that is felt can be in the form of physical and psychological. Individuals who experience divorce should have the ability to resilience themselves. Resilience is the ability that a person has to rise from a downturn that occurs due to certain problems. Based on preliminary observations in the field, researchers found that research subjects did not experience the negative effects of divorce. The focus of his research is: 1) the description of post-divorce women's resilience, 2) factors of post-divorce women's resilience, and 3) the impact of post-divorce women's resilience. This study uses qualitative methods with interview and documentation techniques on a key informant, namely a woman who is experiencing a divorce. The results obtained are: 1) the key informant can live his life as a single parent, 2) the resilience factor is motivation and support from the family, 3) the key informant can continue studying in the postgraduate program to live an effective daily life.

Keywords: *resilience, student, divorce*

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstrak

Pasangan yang telah menikah pastinya tidak luput dari permasalahan dan pertengkaran. Masalah yang dialami dapat dipicu karena adanya perbedaan dalam berpendapat, masalah ekonomi, masalah ketidakcocokan, dan masalah lainnya. Sebahagian pasangan ada yang mampu menyelesaikan permasalahan tersebut dan tidak jarang memilih bercerai untuk mengakhiri rumah tangganya. Perceraian yang terjadi akan berdampak bagi yang mengalami, terutama pihak perempuan/ isteri. Dampak yang dirasakan dapat berupa fisik dan psikis. Individu yang mengalami perceraian hendaknya memiliki kemampuan resiliensi pada dirinya. Resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk bangkit dari keterpurukan yang terjadi akibat permasalahan tertentu. Berdasarkan pengamatan awal di lapangan, peneliti menemukan subjek penelitian tidak mengalami dampak negatif yang ditimbulkan dari perceraian. Fokus penelitiannya adalah: 1) gambaran resiliensi wanita pasca bercerai, 2) faktor-faktor resiliensi wanita pasca bercerai, dan 3) dampak dari resiliensi wanita pasca bercerai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara dan dokumentasi pada informan kunci yaitu seorang wanita yang mengalami perceraian. Hasil penelitian yang diperoleh adalah: 1) subjek penelitian kunci dapat menjalani kehidupannya menjadi single parent, 2) faktor resiliensinya adalah motivasi dan dukungan dari keluarga, 3) subjek penelitian bisa melanjutkan kuliah pada program pascasarjana menjalani kehidupan efektif sehari-hari.

Kata Kunci: *resiliensi, mahasiswi, perceraian.*

Tugas perkembangan seseorang jika telah memasuki dewasa awal adalah berkeluarga. Ikatan keluarga terjadi antara seorang laki-laki dengan perempuan yang secara negara diakui setelah melalui proses pernikahan yang sah melalui aturan dan perundangan yang berlaku. Pernikahan yang dilakukan diharapkan melahirkan sebuah keturunan yang menjalani kewajiban dan mendapatkan hak-haknya (Sasongko et al., 2014). Keluarga merupakan bagian terpenting dari setiap kehidupan manusia. Di lingkungan masyarakat, keluarga merupakan sebagian kecil dari tatanan sosial yang bila dikembangkan lagi akan membentuk sebuah Rukun Tetangga, Rukun Warga, Kelurahan, Kecamatan, Kota/ Kabupaten, selanjutnya pada tingkat Propinsi, serta dapat membentuk sebuah Negara.

Dalam sebuah keluarga dibutuhkan interaksi antara masing-masing anggota keluarga, saling membantu satu sama lain untuk tercapainya tujuan keluarga yang bahagia dan harmonis. Setidaknya dalam kondisi ideal, keluarga dipimpin oleh seorang kepala keluarga yakni Ayah, dan anggota keluarga seperti isteri dan anak (Miranda & Amna, 2017). Ayah berperan menjalankan fungsi keluarganya yaitu pelindung, sumber ekonomi, dan pendidik. Isteri pun memiliki peranan untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti memasak, mendidik dan membesarkan anaknya, anak pun sebagai bagian dari anggota keluarga berperan sebagai pelajar, baik di lembaga formal maupun informal.

Orangtua bertanggungjawab membesarkan dan memenuhi kebutuhan anaknya sampai berkeluarga, terutama bagi yang memiliki anak perempuan. Perempuan yang telah memasuki usia dewasa awal (18-40 tahun) memiliki salah tugas perkembangan yaitu menikah dan membangun rumah tangga (Maulida & Sari, 2016). Pemenuhan tugas perkembangannya tersebut diawali dengan pernikahan. Setiap pasangan menginginkan memiliki keluarga yang *sakinah, mawadah, dan warahmah*. Membangun sebuah keluarga hendaknya dilandasi dengan kejujuran, terbuka, dan cinta yang tulus agar keluarga dapat bertahan lama. Selain itu harapan besar mereka yaitu membangun keluarga sampai mereka mengahapi maut. Harapan-harapan yang dimiliki oleh setiap pasangan ada yang tercapai dan adapula pasangan yang baru menikah mengalami permasalahan (Kartika, 2012).

Masalah-masalah yang dialami oleh setiap keluarga memiliki perbedaan masing-masing, dimulai dari masalah ekonomi, masalah hadirnya pihak ketiga yang sering disebut orang kekinian yaitu “pelakor”, tidak menyukai sifat/ sikap pasangan, masalah dengan mertua, kekerasan dalam rumah tangga dan masalah lainnya. Bagi mereka yang mampu mengatasi masalah tersebut maka keutuhan rumah tangga terselamatkan, sedangkan pasangan yang tidak mampu mengatasi masalahnya, mereka cenderung memilih untuk mengakhiri pernikahannya. Pasangan yang memilih untuk mengakhiri pernikahannya yang disebut dengan istilah perceraian dianggap bercerai adalah jalan yang terbaik (Kartika, 2012; Puspitawati, 2013). Beberapa pasangan menganggap perceraian merupakan adalah cara terbaik untuk menyelesaikan kehidupan keluarga agar dapat membentuk keluarga baru yang lebih bahagia (Sabariman & Kholifah, 2020).

Menurut Hurlock (dalam Naufaliasari & Andriani, 2013) akhir dari penyelesaian keluarga yang buruk antara suami dan isteri adalah perceraian. Perceraian adalah kegiatan untuk mengakhiri pernikahan oleh pasangan yang telah menikah dengan alasan tertentu. Istilah perceraian ditujukan bagi pasangan yang masih hidup maupun mereka yang berpisah disebabkan oleh salah satu pasangan meninggal (Miranda & Amna, 2017). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (dalam Sasongko et al., 2014) angka perceraian yang diputus sebanyak 250.000 pasangan yang mengikat dari tahun sebelumnya sebesar 220.000 pasangan. Penyebab perceraian tersebut adalah ketidak-

harmonisan pasangan, gangguan dari pihak ke tiga, dan tidak bertanggungjawabnya suami terhadap isteri secara lahir dan bathin.

Perceraian merupakan tindakan yang diperbolehkan baik secara agama islam maupun aturan hukum negara, tapi sangat dibenci oleh Allah SWT. Tidak semua orang dapat menerima perceraian dengan kondisi yang baik. Mereka yang bercerai dapat mengalami traumatik, tekanan soisal dari lingkungan tempat tinggal, bahkan dapat berakibat pada masalah ekonomi keluarga. Orang yang mengalami perceraian perlu mendapatkan dukungan dari keluarga, sahabat, dan teman agar dapat menjalani kehidupan dengan suasana yang baru (MIRANDA & Amna, 2017). Persepsi awal pasangan yang bercerai sebagai solusi, pada akhirnya akan memberikan dampak negatif, terutama pada perempuan. Perempuan akan mengalami rasa malu dengan keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggal merupakan dampak negatif dari perceraian. Selain itu masalah baru yang ditimbulkan adalah ketidaksanggupan untuk membesarkan anak bahkan mereka mengalami trauma untuk menikah lagi.

Perempuan yang bercerai akan dihadapkan pada label nama yang melekat padanya disebut dengan janda atau *single parent*. Menurut Sabariman & Kholifah (2020) *single mother/parent* merupakan perempuan yang memilih hidup sendiri dan menjalani aktifitas dalam memenuhi kebutuhan keluarga tanpa didampingi oleh suami. Penyebab wanita menjadi *single parent* disebabkan oleh berbagai hal seperti, diceraikan oleh pasangan, kematian suami, dan terpisah rumah. Beberapa kewajiban yang dijalani ketika menjadi *single mother/parent* adalah menjalankan fungsi keluarga (Paramitha & Susilawati, 2016); pertama menjalankan fungsi produksi, mempertahankan dan menjaga kondisi masyarakat agar berkembang dan membentuk struktur yang baik. *Kedua*, fungsi sosialisasi, sebagai tempat melanjutkan nilai-nilai, keyakinan, pengetahuan, sikap, keterampilan. *Ketiga*, fungsi peran sosial dalam masyarakat, memberikan identitas baik tentang politik, ekonomi, religi, etnik dan peran gender. *Keempat*, fungsi dukungan ekonomi, disediakan jaminan sosial dalam melanjutkan kehidupan, seperti makanan dan tempat berlindung. *Kelima*, fungsi dukungan emosi, memberikan pelajaran dan bimbingan ketika berinteraksi dengan lingkungan masyarakat.

Kemandirian harus dimiliki oleh perempuan *single parent* untuk menjalankan peran sebagai ibu dan ayah. Tugas sebagai ibu dimulai dari merawat anak, mendidik anak, membersihkan rumah, mencuci piring serta pakaian, memasak dan menyiapkan makanan untuk anggota keluarga. Selain itu, tugas *single parent* bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat. Perempuan *single parent* dihadapkan pada tantangan membesarkan anak-anak yang masih kecil dan bekerja. Sehingga keterlibatan mereka bersosialisasi di lingkungan tempat tinggal menjadi berkurang (Naufaliasari & Andriani, 2013). Bekerja untuk mencari nafkah bagi perempuan *single parent*, terdapat banyak pertimbangan dari sumber penghasilan, efisiensi waktu untuk menjalankan tugas utama sebagai seorang ibu tanpa mengesampingkan pekerjaan rumah tangga. Oleh karena itu, sebagai *single*

parent perempuan dituntut untuk dapat beradaptasi dan melanjutkan hidup tanpa suami, mencari nafkah dan menyeimbangkan antara peran domestik dan publik (Sabariman & Kholifah, 2020).

Mereka yang memiliki anak yang masih membutuhkan peran ibu akan dihadapkan pada kondisi yang berbeda sebelum bercerai. *Single parent* akan memiliki peran ganda yaitu sebagai ayah dan ibu bagi anaknya. Oleh sebab itu mereka harus mampu bangkit dari perceraian yang terjadi. Kemampuan seorang *single parent* atau yang sering disebut oleh masyarakat dengan sebutan “Janda” untuk bangkit dari dampak perceraian dikenal dengan istilah resiliensi. Menurut Tugade & Frederikson (dalam Kartika, 2012) seseorang yang mampu bangkit dari segala permasalahan dan dapat menjalani kehidupan seperti keadaan sebelumnya disebut dengan resiliensi.

Alasan perempuan *single parent* memilih hidup tanpa pasangan adalah berbeda-beda. Ada mereka yang mampu hidup mandiri membesarkan anak-anak tanpa adanya peran suami, ada yang ingin fokus untuk kebaikan dan menjaga mental anak, dan ada yang merasa lebih nyaman hidup tanpa adanya pasangan yang dirasa akan menjadi beban seperti waktu dulu. Ada perempuan *single parent* yang mampu menerima keadaan bahwa mereka sekarang tidak memiliki suami, mampu menghadapi tekanan, rasa takut atau kecemasan, stres, dan aspek psikologis lainnya artinya mereka memiliki resiliensi. Sedangkan ada juga perempuan *single parent* tidak mampu menghadapi perceraian yang terjadi, sehingga mereka mengalami stres, depresi, bahkan ada yang mengambil tindakan bunuh diri.

Individu yang mengalami kegagalan dalam berumah tangga, ada yang mampu melewati situasi yang menekan namun tidak sedikit juga yang sulit melewatinya. Bagi individu yang resilien, resiliensi membuat hidupnya menjadi lebih kuat. Artinya, resiliensi membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri dalam berhadapan dengan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, perkembangan sosial, akademis, dan bahkan dengan tekanan hebat yang melekat pada masa sekarang (Paramitha & Susilawati, 2016; Sabariman & Kholifah, 2020). Resiliensi yang dimiliki oleh perempuan *single parent* diwujudkan secara positif dan mampu bangkit dari keterpurukan, seperti melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya di perguruan tinggi.

Perguruan tinggi merupakan wadah bagi mahasiswa/mahasiswi untuk menuntut ilmu dan memperoleh gelar setelah lulus dari perguruan tinggi tersebut. Civitas akademik yang belajar diperguruan tinggi di sebut dengan istilah mahasiswa/mahasiswi. Mahasiswa/mahasiswi di perguruan tinggi memiliki status yang berbeda-beda, ada yang lulusan sma sederajat melanjutkan perguruan tinggi, ada yang melanjutkan ke program pascasarjana, ada yang sudah menikah, dan ada juga yang berstatus single parent. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 3 januari 2021 terhadap mahasiswi (F) yang sudah pernah menikah/*single parent*, mereka awalnya melanjutkan keprogram pasca sarjana dikarenakan ingin melupakan perceraian

yang dialami, dan ada pula yang memberikan jawaban ingin memperlihatkan kepada mantan suami bahwa mereka dapat mandiri dan akan memiliki pekerjaan yang baik setelah menamatkann program magister. Hal ini merupakan bentuk resiliensi perempuan single parent setelah bercerai hidup dari pasangannya.

Berdasarkan kasus yang peneliti peroleh dari media terkait dengan janda muda dengan usia 30 tahun gantung diri di dapur dengan tali rafia setelah bercerai (*realita.co*, 2015). Janda muda yang gantung diri dapat diartikan tidak memiliki resiliensi setelah perceraian, sehingga memilih untuk mengakhiri kehidupannya dengan bunuh diri. Selain itu, Miranda & Amna (2017) melakukan penelitian terhadap individu yang mengalami perceraian hidup diperoleh hasil memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah dibandingkan *single parent* disebabkan karena kematian. Selain itu, yang paling merasakan dampak negatif dari perceraiaan adalah perempuan. Berbagai kondisi yang dihadapi oleh perempuan *single parent* setelah bercerai membuat peneliti tertarik untuk meneliti terkait dengan resiliensinya. Terkait dengan resiliensi mahasiswa pasca sarjana yang mengalami cerai hidup, peneliti memfokuskan penelitian pada gambaran resiliensi, faktor-faktor resiliensi, dan dampak dari resiliensi wanita pasca bercerai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang diawali dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis data dalam penelitian ini data lisan dan tulisan yang diperoleh dari informan kunci. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan melakukan reduksi data, penampilan data, serta manafsirkan dan dilahirkannya sebuah kesimpulan (Moleong, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perceraian yang dialami oleh setiap pasangan disebabkan oleh banyak faktor seperti, bercerai disebabkan oleh ketidaksesuaian sikap dan tindakan diantara pasangan, hadirnya pihak ketiga “pelakor”, kondisi ekonomi keluarga, hubungan jarak jauh, dan ditinggal mati oleh pasangannya. Perceraian yang dialami oleh setiap pasangan akan memberikan dampak negatif (Sasongko et al., 2014). Biasanya pihak yang sangat merasakan pedihnya perceraian yaitu perempuan. Subjek/informan penelitian sebelum menikah telah mengenal calon suaminya ini melalui proses pacaran. subjek penelitian memiliki jarak rumah atau tempat tinggal yang dekat. Sehingga pertemuan mereka inten dan sudah memiliki kenyamanan saat berinteraksi. Setelah mengenal laki-laki yang menjadi pacaranya tersebut selama 6 bulan, subjek penelitian meminta kejelasan dalam hubungan mereka. Subjek penelitian meminta di nikahi agar mereka terhindar dari perbuatan zina dan omongan yang tidak baik dari lingkungan tempat tinggalnya.

Pada bulan ke delapan subjek penelitian melangsungkan pernikahan. Setelah menikah subjek merasakan kebahagiaan dan tidak melihat kekurangan pada suaminya. Mereka tinggal bersama dengan orangtua subjek penelitian beserta saudara subjek penelitian. Melihat suami subjek penelitian belum memiliki pekerjaan yang tetap, maka orangtua subjek penelitian merasa kasihan dan membantu perekonomian keluarga minantu dan anaknya tersebut. Selain itu orangtua subjek memberikan dana kepada menantunya untuk membuka usaha.

Setelah menikah selama 2 bulan, subjek penelitian hamil dan merasa bahagia dikarenakan akan hadirnya keturuhan yang baru. Subjek penelitian saat kehamilan memiliki rasa manja yang lebih dibandingkan sebelum hamil. Sehingga dibeberapa kesempatan subjek penelitian ingin dimanja, ketika suami baru pulang tidak dilayani seperti biasanya. Perhatian kepada suami mulai berkurang, sehingga suami merasa jenuh dan mulai marah-marah setelah pulang bekerja. Ditambah dengan kondisi usaha suami yang mulai tidak ramai pembeli, sehingga emosi suami tidak stabil, lebih gampang marah, tidak pernah mengantarkan isteri memeriksakan kehamilannya, bahkan suami tidak lagi memberikan nafkah lahir pada isterinya.

Suami dari subjek penelitian juga meminjam uang mertua yang merupakan ayah dari subjek penelitian untuk mengadakan acara di rumah orangtua suami. Setelah pulang ke rumah orangtuanya, suami subjek penelitian tidak lagi pulang kerumah subjek penelitian. Hubungan antara subjek penelitian dan suami mulai merenggang. Subjek penelitian juga mengunjungi rumah suaminya, tapi mendapatkan respon yang tidak baik dari orangtua suaminya itu. Sehingga subjek mengalami stres dan memilih untuk kembali ke rumah orangtuanya.

Subjek penelitian menceritakan kondisi yang terjadi, sehingga mereka sepakat untuk berpisah/bercerai dari suami setelah anaknya lahir. Semakin banyak omongan yang didengar dari lingkungan tempat tinggal subjek penelitian membuat subjek penelitian stress dan orangtua memutuskan agar subjek dipindahkan ke tempat baru yang jauh dari lingkungan manya. Subjek dibelikan rumah baru oleh orangtuanya dan ditemani oleh ibu subjek sampai anak subjek lahir. Setelah anak subjek lahir dan berumur 2 tahun, subjek penelitian berkeinginan untuk kuliah dan berdiskusi dengan orangtuanya. Demi kebahagiaan anaknya, orangtua subjek penelitian mengizinkan dan merawat anak subjek sampai subjek penelitian lulus. Sehingga subjek penelitian memutuskan untuk mengikuti tes penerimaan mahasiswa pascasarjana di perguruan tinggi yang ada di Sumatera Barat. Seminggu kemudian, pengumuman hasil seleksi penerimaan mahasiswa baru disampaikan secara online, dan subjek penelitian lulus dan merasa senang. Akan tetapi subjek juga sedih karena berpisah dengan anaknya, karena jarak tempat kuliah tidak memungkinkan subjek penelitian pulang. Kalaupun pulang, hannya bisa dilakukan saat libur semesteran.

Awal perkuliahan, subjek penelitian merasakan kesedihan yang berlarut-larut selama 2 minggu karena jauh dari anak yang masih balita. Akan tetapi subjek penelitian selalu ingat bahwa tujuan melanjutkan pendidikan adalah untuk sang anak dan ingin menunjukkan kepada mantan suami bahwasanya subjek dapat menjadi orang yang hebat dan membuat penyesalan kepada mantan suami karena melantarkannya waktu mereka masih menikah. Dari hasil penelitian terungkap informan sudah bisa bangkit dari keterpurukan, hal ini merupakan bentuk resiliensi.

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk menghadapi, menyesuaikan, dan mengatasi masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Walaupun awalnya sangat sulit dan berat untuk dijalani akan tetapi informan berusaha untuk keluar dari masalahnya dan memotivasi dirinya untuk menjadi lebih baik lagi serta berjuang untuk membahagiakan keluarga dan anaknya. Informan menyadari bahwa ia harus kuat menjalani semua dan tidak ingin mengecewakan keluarganya lagi. Informan berusaha untuk menghadirkan pikiran-pikiran yang positif, meyakinkan diri dan menyemangati dirinya bahwa ia bisa dan mampu untuk bangkit dari keterpurukan tersebut. Informan ingin membuktikan bahwa ia bisa untuk menjalani kehidupannya menjadi *single parent* dan mempersiapkan semuanya mulai saat ini dengan melanjutkan kuliah magister dengan harapan memiliki kehidupan yang lebih baik lagi dimasa depan. Kemampuan yang dimiliki informan untuk bangkit dari keterpurukan dan tekanan akibat perceraian disebut dengan istilah resiliensi perceraian (Kartika, 2012).

Adapun faktor-faktor yang mendasari untuk bangkit dari keterpurukan pasca perceraian adalah motivasi dan dukungan dari keluarganya. Dengan adanya dukungan dari keluarga dapat menguatkan FT hingga ia sadar, mampu untuk bertahan dan bangkit untuk menjadi lebih baik lagi hingga saat ini. Gortberg (dalam Desmita, 2009), mendefinisikan tiga faktor yang menjadi sumber dari resiliensi itu adalah sebagai berikut: (1) *I have* (Aku punya) merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya, (2) *I am* (Aku ini) merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi yang dimiliki oleh individu, yang terdiri dari perasaan, sikap, dan keyakinan pribadi, dan (3) *I can* (Aku dapat) merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan apa saja yang dapat dilakukan oleh individu sehubungan dengan keterampilan-keterampilan sosial interpersonal.

Tabel 1. Sumber Resiliensi Mahasiswi Pasca Sarjana yang Mengalami Cerai Hidup

<i>I have</i>	<i>I am</i>	<i>I can</i>
Memiliki keluarga yang perhatian dan peduli	Memiliki keyakinan untuk sukses	Terbuka dengan keluarga dan teman-teman kuliah
Memiliki teman-teman kuliah yang memberi semangat	Lingkungan keluarga menerima kondisi sebagai <i>single parent</i>	Menerima status sebagai <i>single parent</i>
Memiliki cita-cita	Keluarga mantan suami tidak peduli dengan kondisinya	Dapat mengekspresikan perasaan sedih
Ingin menjadi orang yang sukses	Segala sesuatu pasti ada hikmahnya	Terbuka dengan kondisi sekarang
Anak menjadi sumber motivasi	Mandiri menjalani kehidupan	

Perceraian yang dialami oleh subjek penelitian membuatnya menjadi pribadi yang lebih kuat lagi dalam menghadapi masa depan dengan mempersiapkan segalanya mulai saat ini. Anak dan keluarga adalah segalanya untuknya. Subjek penelitian memiliki keluarga yang mendukung keberlangsungan hidup dan anaknya. Sesungguhnya keluarga adalah yang menerima kondisi seorang anak, baik atau buruk (Puspitawati, 2013). Cita-cita subjek penelitian menjadi orang sukses membuat dia dapat bangkit dari perceraian yang dialaminya. Setelah menamatkan program pasca sarjana, subjek penelitian ingin menjadi seorang dosen. Cita-cita sebagai dosen merupakan keinginan yang tertunda dikarenakan subjek penelitian menikah, sehingga beberapa rencana dan keinginannya di urungkan.

Selain itu, yang membiayai perkuliahan subjek penelitian adalah ayahnya. Hal ini merupakan bentuk kepedulian seorang ayah terhadap cita-cita subjek penelitian. Selama berkuliah, subjek penelitian bersungguh-sungguh agar lulus tepat waktu dan dapat berkumpul dengan anak-anaknya. Subjek penelitian memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu pasti ada hikmah, setelah kesulitan pasti ada kemudahan.

Subjek penelitian tidak menutupi statusnya sebagai janda. Ketika ada teman kuliah yang bertanya tentang status, subjek menjawab dengan terbuka dan jujur bahwasanya dia adalah seorang janda. Selain itu ketika subjek penelitian memiliki kerinduan dengan anaknya, ia mellihatkan ekspresi sedihnya. Hal ini dilihat ketika subjek penelitian melakukan *video call* dengan anaknya. Walaupun telah bercerai hal tersebut tidak membuat subjek penelitian berpikir negatif tentang lelaki. Subjek penelitian memiliki keyakinan bahwa masih ada lelaki baik di dunia ini, contohnya saja ayahnya. Tidak menutup kemungkinan subjek penelitian untuk berumah tangga lagi bila ada jodoh yang cocok dengan dirinya. Subjek penelitian juga menjadikan pengalaman masa lalunya menjadi pelajaran di masa depan, selanjutnya mengantisipasi penyebab perceraian yang pernah dialaminya tidak terulang kembali pada pernikahan selanjutnya.

Dengan permasalahan yang dialami oleh subjek penelitian membuatnya semakin yakin bahwa akan datang sesuatu yang lebih baik lagi dalam hidupnya. Subjek penelitian percaya apapun yang terjadi dalam hidupnya adalah kehendak Allah SWT dan pasti ada hikmah disetiap kejadian dalam hidup. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Miranda & Amna (2017), bahwasanya setiap orang yang hidup pasti memiliki permasalahan, dan setiap masalah pasti ada solusi dan jalan keluarnya. Pribadi yang baik ketika ada masalah yaitu menerima masalah tersebut dan mencari jalan keluarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut; (1) informan penelitian telah mampu untuk bangkit dari keterpurukan pasca perceraian, (2) dukungan dari keluarga adalah faktor yang mendasari subjek penelitian untuk bangkit dari keterpurukan pasca perceraian, dan (3) perceraian yang terjadi tidak berdampak negatif bagi subjek penelitian.

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya yaitu melakukan penelitian lanjutan dengan melihat faktor-faktor resiliensi berdasarkan religiusitas, keoptimisan dan *self esteem*. Bagi keluarga yang memiliki anggota keluarga yang *single parent* memberi perhatian dan dukungan kepada mereka agar dapat bangkit dari keterpurukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (2009). *Mengembangkan Resiliensi Remaja Dalam Upaya Mengatasi Stress Sekolah*, (Ta'dib Jurnal Ilmu Pendidikan). Batusangkar: LPTK STAIN Batusangkar. Vol 12 (1).
- Kartika, D. A. (2012). Resiliensi pada Single mother Pasca Perceraian. *Jurnal Resiliensi*.

- Maulida, M., & Sari, K. (2016). Hubungan Memaafkan dengan Kesejahteraan Psikologis pada Wanita. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikolog*, 1(3), 7–18.
- Miranda, N., & Amna, Z. (2017). KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA INDIVIDU BERCERAI. *Jurnal Psikoislamedia*, 2(1), 12–22.
- Naufaliasari, A., & Andriani, F. (2013). *Resiliensi pada Wanita Dewasa Awal Pasca Kematian Pasangan*. 2(2), 264–269.
- Paramitha, I. A. P., & Susilawati, L. K. P. (2016). RESILIENSI PEREMPUAN JANDA NYEROD YANG PERNAH MULIH DEHA. *Psikologi Udayana*, 3(3), 466–478.
- Puspitawati, H. (2013). KONSEP DAN TEORI KELUARGA Oleh: Herien Puspitawati Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia- Institut Pertanian Bogor Indonesia . PT IPB Press . Bogor . In *Komunikasi Pembangunan* (pp. 1–16).
- Sabariman, H., & Kholifah, S. (2020). *Menjanda sebagai Model Resiliensi Perempuan*. 4(1), 101–114. <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.1.4682>
- Sasongko, R. D., Frieda, N. R. ., & Febriana, I. K. (2014). RESILIENSI PADA WANITA USIA DEWASA AWAL PASCA PERCERAIAN DI SENDANGMULYO, SEMARANG. *Qualitative Research Practice : A Guide for Social Science Students and Researchers*, 138–169.
- Realita. Co. (2015). *Janda Muda Gantung Diri*. Diakses pada <http://www.realita.co/stres-akibat-cerai-janda-muda-gantung-diri> tanggal 1 Maret 2021 pukul 16:23 WIB.
- Sasongko, R. D., Frieda, N. R. ., & Febriana, I. K.(2014). Resiliensi Pada Wanita Usia Dewasa Awal Pasca Perceraian Di Sendangmulyo, Semarang. *Qualitative Research Practice : A Guide for Social Science Students and Researchers*, 138–169.
- Soemanto, R. (2014). Pengertian dan Ruang Lingkup Sosiologi Keluarga. *Pengertian Dan Ruang Lingkup Sosiologi Keluarga*, 1–45.